

ANALISIS INFLASI MEI 2019

Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP)



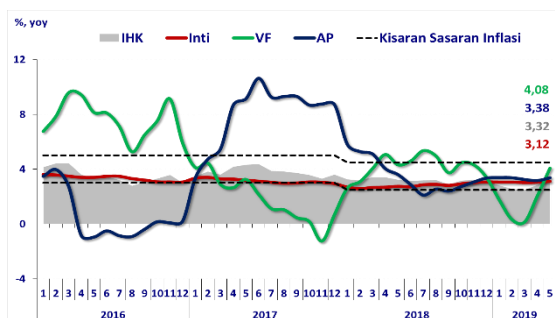
Inflasi pada Bulan Ramadhan Terkendali

INFLASI IHK

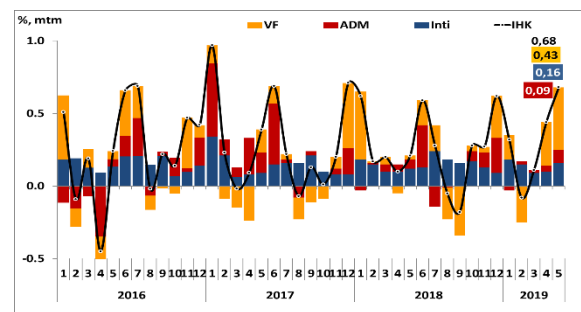
Inflasi Mei 2019 yang bertepatan dengan bulan Ramadhan dan menjelang Idulfitri tetap terkendali. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) mencapai 3,32% (yoy) pada Mei 2019, meningkat dari inflasi bulan lalu sebesar 2,83% (yoy) (Tabel 1). Kenaikan inflasi IHK pada bulan ini didorong oleh kenaikan seluruh komponen inflasi sesuai dengan pola musimannya (Grafik 1). Secara bulanan, inflasi IHK pada Mei 2019 tercatat sebesar 0,68% (mtm), meningkat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,44% (mtm). Inflasi IHK tersebut dipengaruhi oleh kenaikan seluruh komponennya (Grafik 2).¹ Perkembangan inflasi IHK tersebut secara umum terkendali dan sesuai pola musiman pada bulan Ramadhan dan menjelang Idulfitri, yang rata-rata dalam lima tahun terakhir mencapai 0,77%.

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Mei 2019

Disagregasi	% (MTM)			% (YOY)	% (YTD)
	Historis Mei 2015 - 2018	Historis HBKN 2014-2018	Realisasi Mei	Realisasi Mei	Realisasi Mei
IHK	0,34	0,77	0,68	3,32	1,48
Inti	0,21	0,34	0,27	3,12	1,17
Volatile Food	0,74	1,38	2,18	4,08	3,43
Adm. Prices	0,40	1,56	0,48	3,38	0,66



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



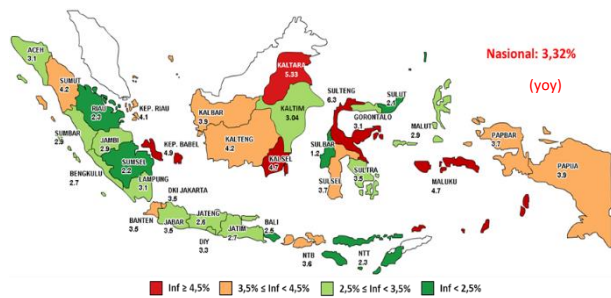
Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Secara spasial, inflasi IHK pada Mei 2019 masih berada dalam rentang sasaran inflasi nasional. Inflasi di seluruh kawasan lebih rendah dibandingkan rata-rata historis tiga tahun terakhir, kecuali Sulawesi, Maluku dan Papua (Sulampua). Inflasi terendah terjadi di Balinusra (2,72%), disusul oleh Sumatera (3,31%), Jawa (3,33%), Sulampua (3,77%) dan Kalimantan (3,80%). Inflasi seluruh provinsi masih terjaga di dalam rentang sasaran, kecuali empat provinsi, yakni Kepulauan Bangka Belitung (4,87%), Kalimantan Selatan (4,70%), Kalimantan Utara (5,34%), dan Sulawesi Tengah (6,29%). Tingginya inflasi di keempat provinsi tersebut terutama didorong oleh inflasi angkutan udara, serta

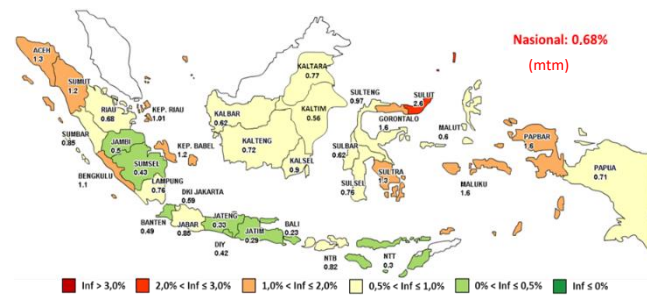
¹ Angka tersebut lebih rendah dari rerata inflasi IHK pada bulan Ramadhan dan menjelang Idul Fitri empat tahun terakhir sebesar 0,77% (mtm).

beberapa komoditas ikan segar, bumbu-bumbuan, dan makanan jadi seiring dengan meningkatnya permintaan saat HBKN.

Secara bulanan, sebagian besar daerah mencatatkan peningkatan tekanan inflasi pada Mei 2019. Seluruh wilayah mengalami inflasi seiring dengan masuknya bulan Ramadhan dan menjelang Idulfitri, berbeda dengan Mei tiga tahun terakhir (2016-2018) di mana beberapa daerah mencatatkan deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Sulawesi Utara (2,60% mtm), terutama akibat tingginya inflasi tomat sayur (141,72% mtm). Inflasi tertinggi kedua tercatat di Gorontalo (1,64% mtm), akibat meningkatnya tekanan inflasi cabai rawit, tomat sayur, dan ikan ekor kuning. Selanjutnya, peningkatan tekanan inflasi di Maluku (1,59% mtm) terutama didorong oleh inflasi angkutan udara.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan

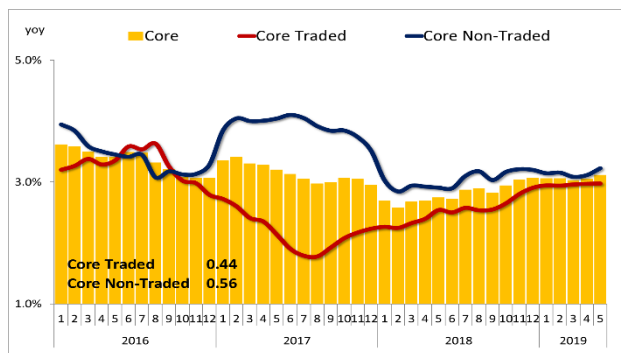


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

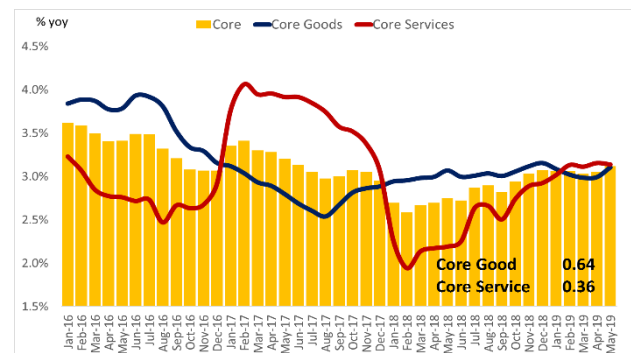
Inflasi tahun 2019 diperkirakan tetap berada pada sasaran inflasi, yaitu 3,5±1%. Ke depan, Bank Indonesia terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan sebagai antisipasi risiko meningkatnya inflasi *volatile food* dan *administered prices*.

INFLASI INTI

Inflasi inti tetap terkendali, meskipun meningkat dibandingkan level bulan sebelumnya. Pada Mei 2019, inflasi inti tercatat sebesar 3,12% (yoy), meningkat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 3,05% (yoy). Peningkatan inflasi inti pada Mei 2019 terutama didorong oleh kenaikan inflasi inti *non-traded* di tengah inflasi inti *traded* yang relatif stabil (Grafik 3). Peningkatan inflasi inti *non-traded* terutama didorong oleh kelompok pangan di tengah penurunan kelompok nonpangan. Hal tersebut tercermin pula pada kenaikan inflasi kelompok barang pada Mei 2019 terutama inflasi barang *non-durable* (Grafik 5). Kelompok inflasi inti pangan mengalami kenaikan baik pada kelompok *traded* maupun *non-traded* seiring dengan peningkatan beberapa komoditas pangan global, serta pola musiman bulan Ramadhan (Grafik 6).

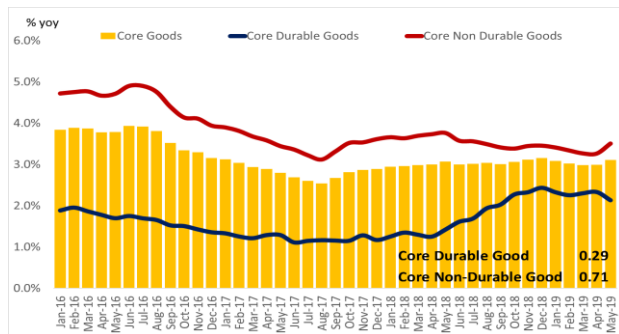


Grafik 3. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (yoy)

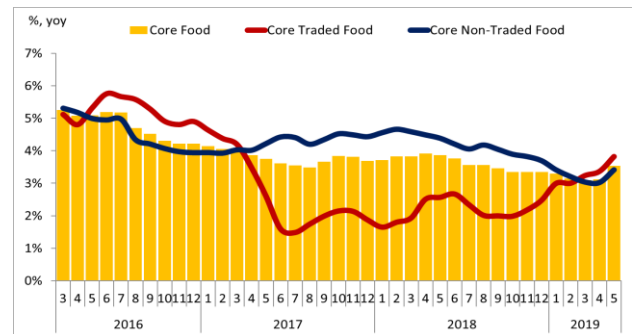


Grafik 4. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti relatif stabil. Inflasi inti tercatat sebesar 0,27% (mtm), meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,17% (mtm).² Inflasi inti bulan ini terutama disumbang oleh nasi dengan lauk (0,60% mtm) dan gula pasir (2,28% mtm). Inflasi inti yang terkendali tersebut tidak terlepas dari konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi, termasuk dalam menjaga pergerakan nilai tukar sesuai fundamentalnya.



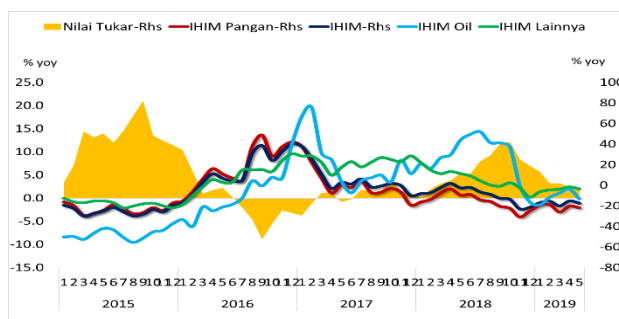
Grafik 5. Inflasi Barang Durable dan Barang Non-Durable (yoy)



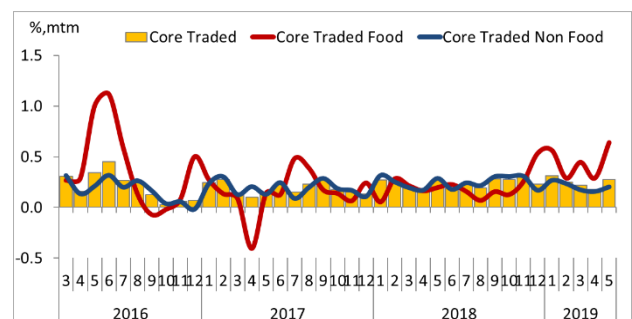
Grafik 6. Inflasi Inti Food - Traded dan Non-Traded (yoy)

Inflasi inti *traded* relatif stabil sejalan dengan perkembangan faktor eksternal. Inflasi inti *traded* pada Mei 2019 tercatat sebesar 2,98% (yoy) relatif stabil dibandingkan bulan lalu sebesar 2,97% (yoy). Perkembangan tersebut seiring dengan peningkatan tekanan depresiasi di tengah deflasi harga komoditas global yang lebih dalam dibandingkan bulan sebelumnya (Grafik 7). Nilai tukar Rupiah terdepresiasi sebesar 2,41% (yoy) pada Mei 2019, meningkat dibandingkan depresiasi bulan sebelumnya (2,38% yoy). Harga komoditas global (Indeks Harga Impor/IHIM) kembali mengalami deflasi yang lebih dalam dari bulan sebelumnya yaitu dari deflasi 15,13% (yoy) menjadi deflasi 17,08% (yoy).

Secara bulanan, inflasi inti *traded* meningkat. Inflasi inti *traded* tercatat sebesar 0,28% (mtm) pada Mei 2019, meningkat dibandingkan bulan lalu sebesar 0,18% (mtm). Hal ini didorong oleh penurunan baik kelompok inflasi nonpangan maupun pangan (Grafik 8). Inflasi inti *traded* pangan meningkat dari 0,29% (mtm) pada April 2019 menjadi 0,64% (mtm) pada Mei 2019 terutama dipengaruhi pelemahan nilai tukar Rupiah (mtm). Rupiah mengalami depresiasi sebesar 1,69% (mtm) setelah terapresiasi sebesar 0,47% (mtm) pada bulan lalu. Sementara itu, IHIM pada Mei 2019 mencatat deflasi 5,48% (mtm) setelah mencatat inflasi sebesar 5,01% (mtm) pada bulan sebelumnya, didorong oleh deflasi seluruh komponen IHIM (minyak, pangan dan nonmigas). Dari kelompok inti *traded* pangan, kenaikan inflasi terutama disumbang oleh komoditas gula pasir. Sementara itu, dari kelompok inti *non-traded* pangan, kenaikan terutama disumbang oleh komoditas nasi dengan lauk, soto, dan kue kering berminyak.



Grafik 7. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM



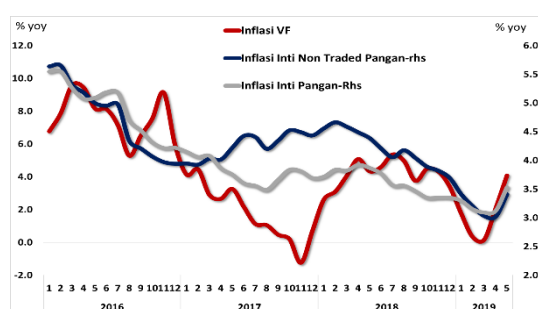
Grafik 8. Inflasi Inti Traded (mtm)

² Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan rerata inflasi inti bulan Ramadhan empat tahun terakhir sebesar 0,24% (mtm).

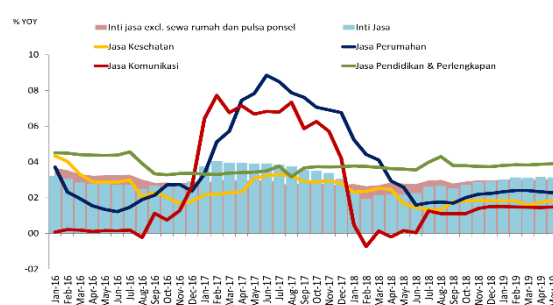
Tabel 2. Komoditas Utama Penyumbang Inflasi Inti Bulanan Mei 2019

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	NASI DENGAN LAUK	0,60	0,01	Jawa Barat (1,65%), DKI Jakarta (0,91%), dan Jawa Tengah (0,09%)
2	GULA PASIR	2,28	0,01	Sumatera Barat (6,13%), Lampung (5,72%), dan Kepulauan Riau (5,56%)
3	SOTO	1,29	0,01	DKI Jakarta (2,95%), Kalimantan Selatan (2,54%), dan Jawa Barat (2,26%)
4	SABUN DETERGEN BUBUK/CAIR	1,61	0,01	Banten (3,71%), Lampung (3,19%), dan DKI Jakarta (2,28%)
5	KUE KERING BERMINYAK	0,98	0,01	Kalimantan Selatan (7,60%), DKI Jakarta (4,05%), dan Sumatera Utara (3,40%)
6	SAJADAH	18,03	0,01	DKI Jakarta (20,01%), Banten (0,85%), dan Jawa Timur (0,03%)

Inflasi inti *non-traded* juga meningkat terutama didorong oleh kelompok pangan. Pada Mei 2019, inflasi inti *non-traded* meningkat dari 3,11% (yoy) menjadi 3,23% (yoy). Peningkatan tersebut terutama bersumber dari kenaikan kelompok pangan di tengah penurunan inflasi kelompok nonpangan. Inflasi inti *non-traded* pangan meningkat sejalan dengan kenaikan inflasi kelompok *volatile food* pada Mei 2019 seiring dengan datangnya bulan Ramadhan (**Grafik 9**). Sementara itu, inflasi inti *non-traded* nonpangan menurun pada bulan ini yang tercermin pula pada penurunan inflasi inti kelompok jasa yang terutama didukung penurunan inflasi jasa perumahan (**Grafik 10**).

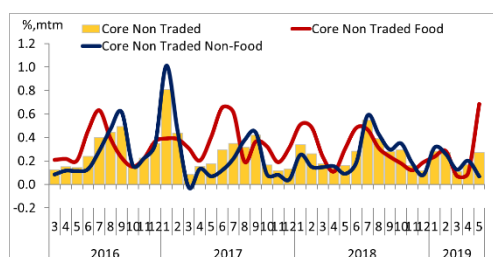


Grafik 9. Inflasi Inti Pangan, Inti Non Traded Pangan dan Volatile Food (yoy)

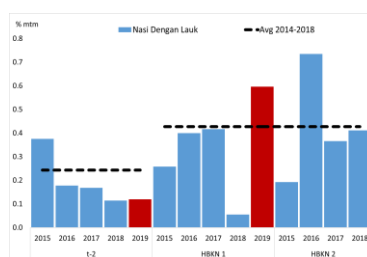


Grafik 10. Inflasi Inti Kelompok Jasa

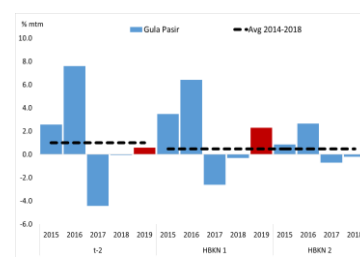
Secara bulanan, inflasi inti *nontraded* meningkat. Pada Mei 2019, inflasi inti *nontraded* tercatat sebesar 0,27% (mtm), meningkat dari bulan lalu (0,17% mtm) (**Grafik 11**). Peningkatan ini bersumber dari kenaikan inflasi kelompok pangan di tengah penurunan inflasi kelompok nonpangan. Kenaikan inflasi kelompok pangan terutama didorong oleh inflasi nasi dengan lauk sejalan dengan pola musimannya pada bulan Ramadhan (**Grafik 12**). Sementara itu, kenaikan tajam inflasi gula pasir pada bulan Mei 2019 ditengarai tidak hanya disebabkan karena momentum bulan puasa Ramadhan atau karena keterbatasan pasokan, namun didorong oleh kenaikan harga di tingkat grosir. Inflasi inti *non-traded* nonpangan menurun dari 0,20 % (mtm) menjadi 0,07% (mtm) pada Mei 2019 (**Tabel 2**).



Grafik 11. Pola Inflasi Nasi Dengan Lauk (mtm)



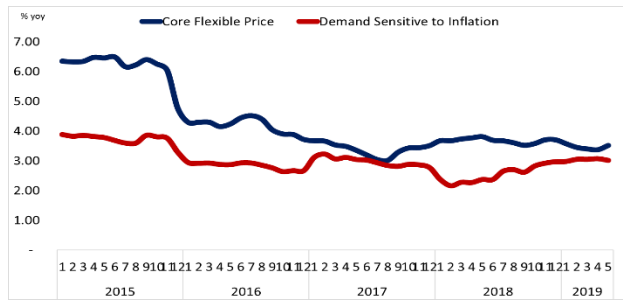
Grafik 12. Pola Inflasi Nasi Dengan Lauk - HBKN (mtm)



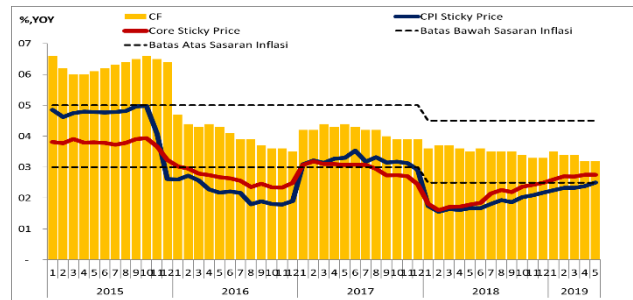
Grafik 13. Pola Inflasi Gula Pasir - HBKN (mtm)

Tekanan permintaan domestik relatif stabil. Perkembangan permintaan domestik yang relatif stabil tersebut tercermin pada inflasi inti *demand sensitive* yang sebesar 3,01% (yoy) pada Mei 2019 menurun dibandingkan bulan sebelumnya (3,07% yoy) (**Grafik 14**). Tekanan permintaan yang cenderung terbatas juga tercermin dari perkembangan pertumbuhan kredit konsumsi dan M2. Pada April 2019, pertumbuhan kredit konsumsi sedikit meningkat menjadi 9,06% (yoy) dari bulan sebelumnya sebesar

9,00% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan M2 pada periode yang sama menurun menjadi 6,20% (yoy) dari 6,50% (yoy).

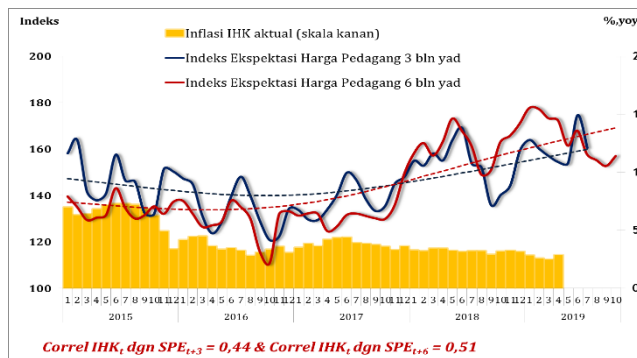


Grafik 14. Inflasi Inti Barang Durable dan Inti Non Food

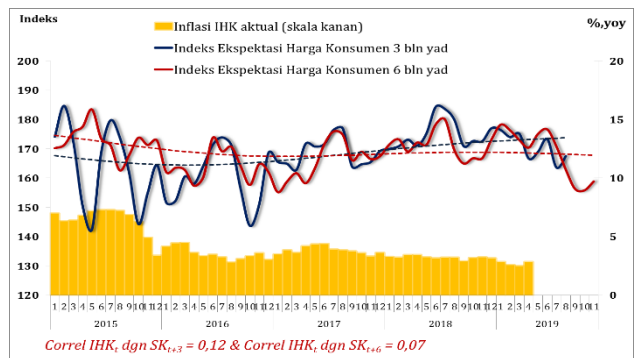


Grafik 15. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast, CPI Sticky Price dan Core Sticky Price

Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan Mei 2019 yaitu sebesar 3,20% (*average yoy*), sama dengan hasil survei bulan lalu (3,20% *average yoy*). Namun demikian, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* IHK sedikit meningkat pada Mei 2019 seiring dengan datangnya bulan Ramadhan (**Grafik 15**).³ Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 bulan ke depan menurun seiring dengan koreksi harga setelah perayaan hari keagamaan, kemudian meningkat untuk 6 bulan ke depan menjelang akhir tahun (**Grafik 16**). Sementara itu, ekspektasi inflasi dari konsumen menunjukkan peningkatan baik untuk 3 bulan maupun 6 bulan ke depan (**Grafik 17**).



Grafik 16. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



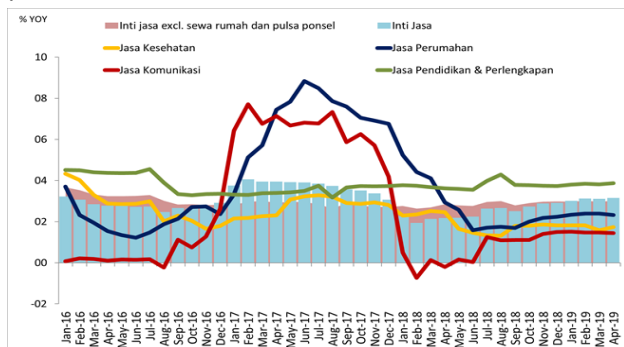
Grafik 17. Ekspektasi Inflasi Konsumen

INFLASI VOLATILE FOOD

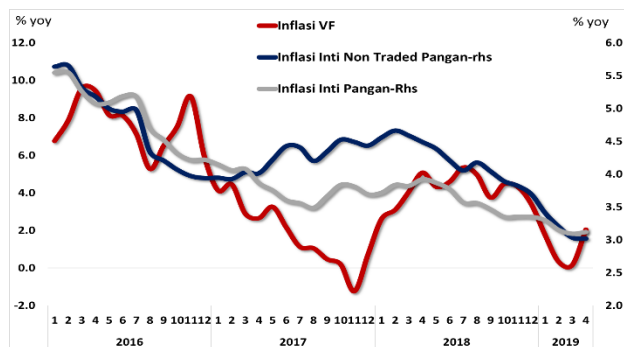
Inflasi kelompok *volatile food* meningkat pada Mei 2019 seiring dengan meningkatnya permintaan saat Ramadhan di tengah pasokan yang relatif stabil. Kelompok *volatile food* mengalami inflasi sebesar 2,18% (mtm), meningkat dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 1,59% (mtm).⁴ Inflasi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan rerata HBKN selama lima tahun terakhir sebesar 1,38% (mtm). Inflasi *volatile food* bulan ini terutama bersumber dari komoditas cabai merah, daging ayam ras, bawang putih, telur ayam ras, kentang, cabai rawit, tomat sayur, bayam, jeruk, dan kangkung. Sementara itu, deflasi bawang merah dan beras menahan tekanan inflasi *volatile food* lebih tinggi (**Tabel 3**).

³ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil atau cenderung tidak mengalami perubahan harga yang tidak signifikan. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

pkllkmk



Grafik 9. Inflasi Kelompok Jasa

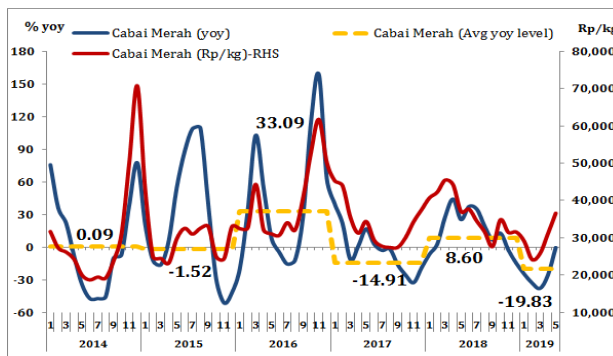


Grafik 10. Inflasi Inti Pangan, Inti Non Traded Pangan dan Volatile Food (yoy)

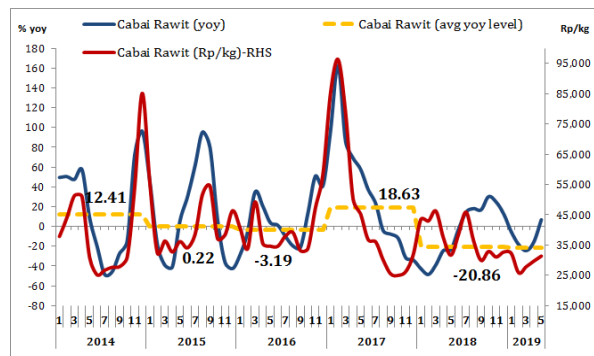
Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Volatile Food Mei 2019 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	CABAI MERAH	19,57	0,10	Papua Barat (36,24%), Sumatera Utara (31,60%), dan Sulawesi Selatan (28,85%)
2	DAGING AYAM RAS	4,47	0,05	Sulawesi Barat (15,32%), Kalimantan Barat (12,50%), dan Bengkulu (10,25%)
3	BAWANG PUTIH	14,64	0,05	Aceh (50,25%), Papua (46,80%), dan Sulawesi Tenggara (44,44%)
4	TELUR AYAM RAS	2,67	0,02	Sulawesi Utara (19,91%), Maluku Utara (19,41%), dan Sulawesi Barat (13,23%)
5	KENTANG	7,80	0,02	Sulawesi Utara (26,94%), Riau (20,47%), dan Jambi (18,79%)
6	CABAI RAWIT	9,64	0,01	Gorontalo (53,19%), Sulawesi Utara (46,45%), dan Lampung (16,32%)
7	TOMAT SAYUR	6,30	0,01	Sulawesi Utara (141,7%), Gorontalo (42,50%), dan Sulawesi Tengah (41,66%)
8	BAYAM	6,05	0,01	Bangka Belitung (37,86%), Sulawesi Tengah (29,37%), dan Kepulauan Riau (25,72%)
9	JERUK	2,42	0,01	Jambi (15,35%), NTT (11,26%), dan Aceh (10,97%)
10	KANGKUNG	5,38	0,01	Sulawesi Tengah (37,23%), Bangka Belitung (34,22%), dan Sulawesi Tenggara (32,44%)
DEFLASI				
1	BAWANG MERAH	-5,55	-0,04	NTB (-25,95%), DIY (-17,96%), dan Jawa Tengah (-15,80%)
2	BERAS	-0,51	-0,02	Sulawesi Utara (-2,75%), Sumatera Selatan (-1,62%), dan Sulawesi Tenggara (-1,43%)

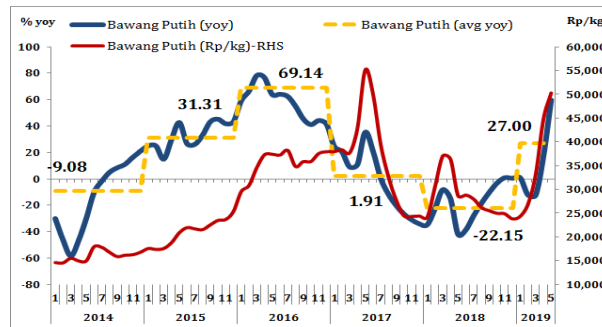
Inflasi komoditas cabai merah meningkat seiring dengan permintaan yang meningkat karena HBKN di tengah pasokan yang stabil. Harga cabai merah meningkat sebesar 19,57% (mtm), lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 14,81% (mtm). Sejalan dengan cabai merah, komoditas cabai rawit bulan ini juga mengalami inflasi. Inflasi cabai rawit pada Mei 2019 sebesar 9,64% (mtm), meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 4,04% (mtm). Kenaikan harga cabai merah dan cabai rawit bulan ini disebabkan karena permintaan saat HBKN yang meningkat di tengah pasokan yang relatif stabil. Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah mencapai Rp36.605/kg, sedangkan harga cabai rawit sebesar Rp31.381/kg. Secara tahunan, cabai merah mengalami deflasi sebesar 0,43% (yoy), tidak sedalam deflasi akhir tahun lalu sebesar 14,95% (yoy). Sementara itu, cabai rawit mengalami inflasi sebesar 6,82% (yoy), lebih rendah dari akhir tahun lalu yaitu inflasi 12,74% (yoy) (Grafik 18 dan Grafik 19).



Grafik 18. Inflasi dan Harga Cabai Merah



Grafik 19. Inflasi dan Harga Cabai Rawit



Grafik 20. Inflasi dan Harga Bawang Putih

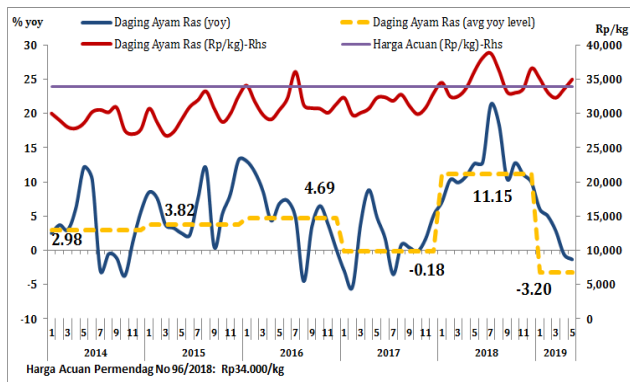
Inflasi bawang putih melambat seiring dengan mulai masuknya pasokan impor meski masih bertahap. Inflasi bawang putih pada Mei 2019 mencapai 14,64% (mtm), melambat dibandingkan bulan lalu yaitu 33,97% (mtm) seiring dengan mulai masuknya pasokan impor. Sampai dengan akhir Mei 2019, Pemerintah telah menerbitkan izin impor bawang putih total sekitar 240 ribu ton yaitu sebesar 115.764 ton untuk 8 perusahaan yang diterbitkan pada April 2019 dan 125.000 ton untuk 11 perusahaan pada Mei 2019, relatif tertunda dibandingkan pola tahun sebelumnya.⁵ Meningkatnya pasokan impor bawang putih tersebut tercermin dari pasokan di Pasar Induk Kramat Jati yang meningkat dari 705 ton pada April 2019 menjadi 825 ton pada Mei 2019. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang putih mencapai Rp50.288/kg. Secara tahunan, pada Mei 2019, inflasi bawang putih mencapai 59,69% (yoy), lebih tinggi dari akhir tahun lalu yaitu sebesar 0,46% (yoy) (Grafik 20).

Harga daging ayam ras dan telur ayam ras kembali meningkat sesuai polanya seiring dengan peningkatan permintaan saat HBKN. Pada Mei 2019, inflasi daging ayam ras sebesar 4,47% (mtm), lebih tinggi dari bulan lalu yang mengalami deflasi sebesar 0,93% (mtm). Sejalan dengan harga daging ayam ras, harga telur ayam ras juga mengalami inflasi sebesar 2,67% (mtm), lebih tinggi dari inflasi bulan lalu sebesar 2,20% (mtm). Lebih tingginya harga daging ayam ras dan telur ayam ras bulan ini sesuai polanya seiring dengan kenaikan permintaan saat HBKN. Selain itu, kenaikan kedua komoditas ini sejalan dengan kenaikan harga jagung global untuk pakan ternak sebesar 6,19% (mtm) dan kenaikan jagung pipilan domestik sebesar 0,16% (mtm).⁶ Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras dan telur ayam ras saat ini masing-masing mencapai Rp35.000/kg dan Rp23.950/kg, lebih tinggi dari harga acuan (Grafik 21 dan Grafik 22).⁷ Secara tahunan, deflasi daging ayam ras pada Mei 2019 mencapai 1,32% (yoy), lebih rendah dari akhir tahun lalu yaitu inflasi 9,93% (yoy). Sementara itu, deflasi telur ayam ras tercatat sebesar 0,78% (yoy), lebih rendah dibandingkan akhir tahun lalu yaitu inflasi 4,18% (yoy).

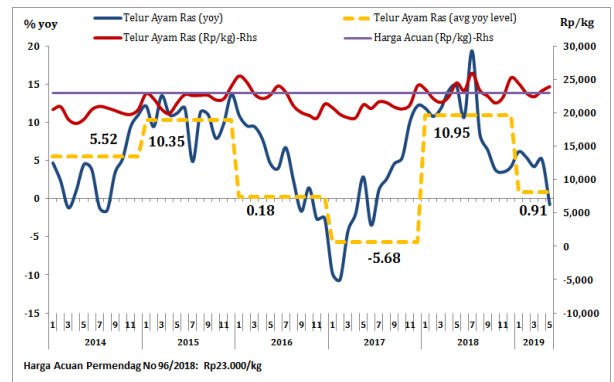
⁵ Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190513160112-4-72137/izin-impor-bawang-putih-tambahan-125-ribu-ton-segera-terbit>

⁶ Harga jagung pipilan domestik (harga di tingkat pedagang eceran di Kota Blitar, Jawa Timur), Sumber: Panel Harga BKP, Kementerian Pertanian.

⁷ Berdasarkan Permendag 96/2018, harga acuan penjualan kepada konsumen sebesar Rp34.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp23.000/kg untuk telur ayam ras.



Grafik 21. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 22. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

Harga bawang merah mengalami penurunan seiring dengan panen di wilayah sentra. Deflasi bawang merah pada Mei 2019 mencapai 5,55% (mtm), lebih rendah dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 22,28% (mtm). Penurunan harga bawang merah didorong oleh meningkatnya pasokan seiring dengan panen di sebagian besar wilayah sentra terutama Kabupaten Brebes dan Kota Bima.⁸ Meningkatnya pasokan bawang merah tercermin dari pasokan di Pasar Induk Kramat Jati yang meningkat dari 2.452 ton menjadi 2.582 ton pada Mei 2019. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah mencapai Rp33.950/kg. Secara tahunan, pada Mei 2019, inflasi bawang merah mencapai 8,80% (yoy), lebih rendah dari inflasi akhir tahun lalu yaitu sebesar 14,67% (yoy) (Grafik 23).

Harga beras masih mengalami penurunan seiring dengan masa panen raya. Deflasi beras bulan Mei 2019 mencapai 0,51% (mtm), tidak sedalam deflasi bulan sebelumnya yaitu sebesar 1,32% (mtm). Penurunan harga beras di level konsumen tersebut sejalan dengan penurunan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani dan penggilingan sekitar 0,02% (mtm), sementara itu Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat petani dan penggilingan mulai meningkat sekitar 1% (mtm).⁹ Penurunan harga tersebut sejalan dengan adanya panen raya di seluruh wilayah sentra. Bertambahnya pasokan juga tercermin dari meningkatnya penyerapan dalam negeri oleh BULOG dari 248.302 ton pada April 2019 menjadi 305.516 ton pada Mei 2019.

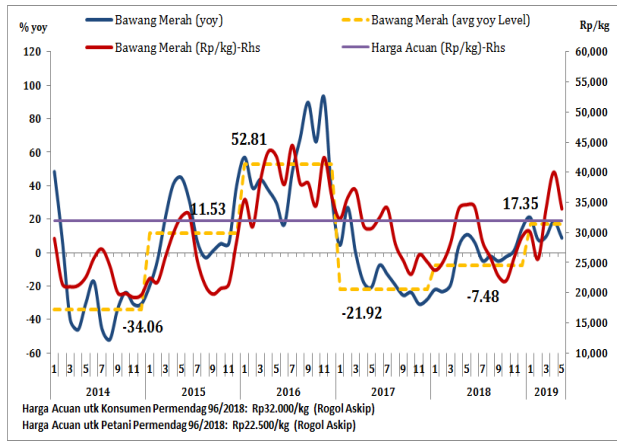
Seiring dengan panen raya, penyaluran Operasi Pasar atau Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh Badan Urusan Logistik (Bulog) berkurang. Penyaluran tersebut menurun menjadi 11.365 ton pada Mei 2019, dari 14.195 ton di bulan sebelumnya. Dengan dukungan pasokan impor yang dilakukan tahun lalu, stok beras di Bulog sampai dengan Mei 2019 masih terjaga di level 2,22 juta ton, lebih tinggi dibandingkan rerata bulan Mei pada empat tahun terakhir sebesar 1,74 juta ton.¹⁰ Dengan perkembangan tersebut, secara tahunan, pada Mei 2019 inflasi beras tercatat sebesar 0,39% (yoy), lebih rendah dari akhir 2018 yaitu inflasi 3,34% (yoy) dengan level harga pada Mei 2019 mencapai Rp11.571/kg (Grafik 24).¹¹

⁸ Hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan Asosiasi Bawang Merah Indonesia (ABMI) pada April 2019.

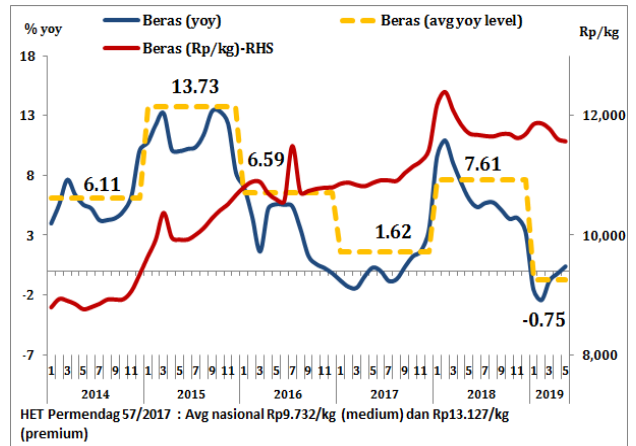
⁹ Dibandingkan bulan lalu, rerata harga GKP di tingkat petani pada Mei 2019 turun 0,02% (mtm) menjadi Rp4.356/kg. GKP di tingkat penggilingan juga turun 0,01% (mtm) menjadi Rp4.445/kg. Sementara itu, GKG di tingkat petani naik 0,88% (mtm) menjadi Rp5.172/kg, sedangkan GKG di tingkat penggilingan naik sebesar 1,47% (mtm) menjadi Rp5.298/kg.

¹⁰ Sumber: Bulog, Mei 2019.

¹¹ Rerata harga beras dari data PIHPS.

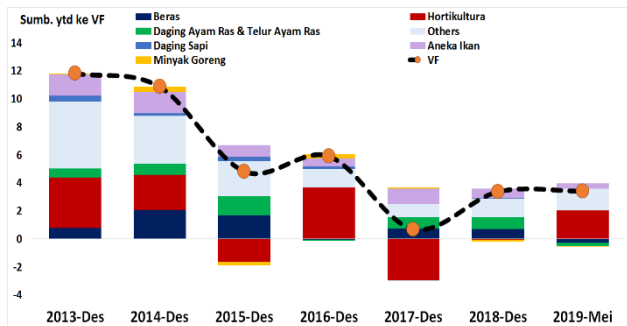


Grafik 23. Inflasi dan Harga Bawang Merah

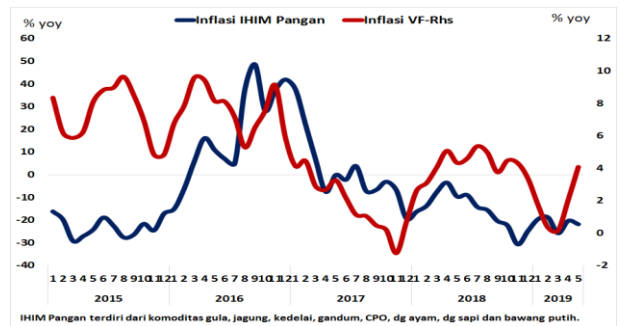


Grafik 24. Inflasi dan Harga Beras

Secara tahunan, inflasi *volatile food* pada Mei 2019 lebih tinggi dibandingkan pada akhir 2018. Pada Mei 2019, inflasi *volatile food* mencapai 4,08% (yoy), lebih tinggi dari Desember 2018 sebesar 3,39% (yoy) seiring dengan lebih tingginya inflasi hortikultura (Grafik 25). Selain karena penurunan harga beras dan bawang merah, peningkatan inflasi *volatile food* lebih lanjut pada bulan ini juga tertahan oleh penurunan harga komoditas pangan global terutama *crude palm oil* (CPO) (Grafik 26).



Grafik 25. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 26. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

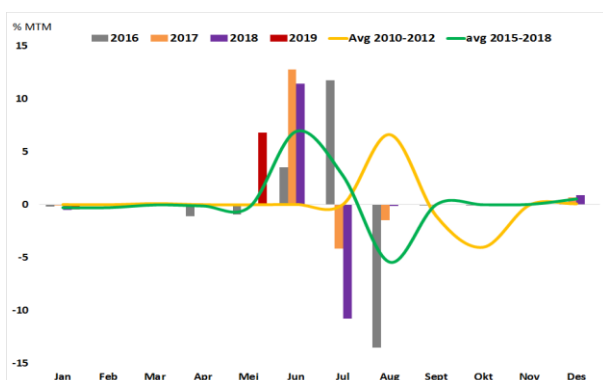
INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok *administered prices* pada Mei 2019 mengalami inflasi terutama disumbang oleh tarif angkutan seiring dengan meningkatnya permintaan saat HBKN. Inflasi kelompok *administered prices* bulan Mei 2019 mencapai 0,48% (mtm), lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yaitu sebesar 0,16% (mtm) namun lebih rendah dari rerata historis HBKN lima tahun terakhir (1,56%, mtm). Inflasi kelompok *administered prices* bulan ini terutama bersumber dari tarif angkutan antar kota, tarif kereta api, dan tarif angkutan udara seiring dengan meningkatnya permintaan saat HBKN. Selain itu, inflasi *administered prices* juga bersumber dari tarif parkir dan rokok kretek filter (Tabel 4).

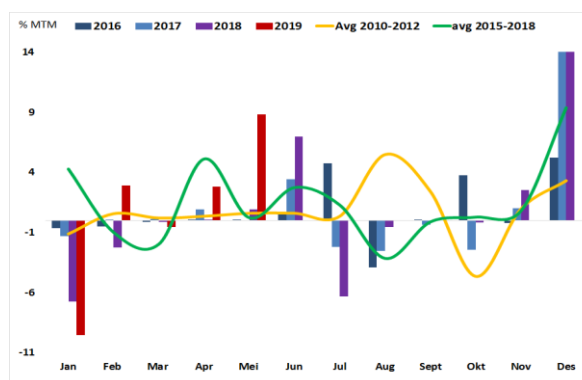
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices Mei 2019 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	ANGKUTAN ANTAR KOTA	6,82	0,05	Bali (29,65%), Lampung (13,20%), dan Bengkulu (11,57%)
2	TARIP KERETA API	8,81	0,02	Sumatera Selatan (31,12%), Jawa Barat (18,64%), dan DIY (15,28%)
3	ANGKUTAN UDARA	1,13	0,01	Kalimantan Tengah (12,52%), Maluku (11,04%), dan Jawa Barat (10,45%)
4	TARIP PARKIR	4,49	0,01	Jawa Barat (21,72%), Bali (1,11%), dan Jawa Tengah (0,17%)
5	ROKOK KRETEK FILTER	0,28	0,01	Papua Barat (0,96%), Maluku Utara (0,95%), dan Bengkulu (0,81%)

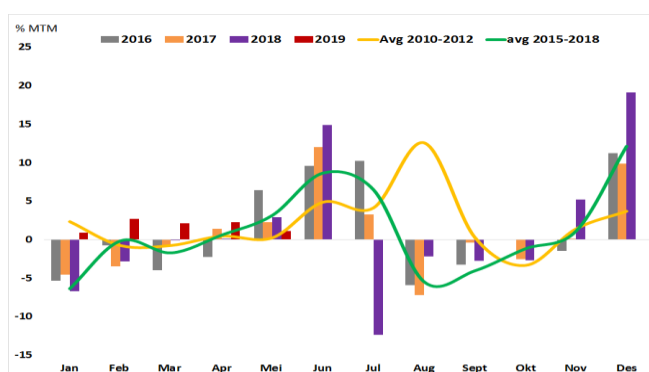
Inflasi tarif angkutan pada Mei 2019 tercatat lebih rendah dari rerata historisnya saat HBKN selama lima tahun terakhir. Inflasi tarif angkutan antar kota pada Mei 2019 mencapai 6,82% (mtm), lebih rendah dari historis HBKN lima tahun terakhir yaitu sebesar 11,89% (mtm) (Grafik 27). Sejalan dengan itu, inflasi tarif kereta api pada Mei 2019 sebesar 8,81% (mtm), lebih rendah dari historisnya saat Ramadhan dan menjelang lebaran (9,21%, mtm) (Grafik 28). Sementara itu, inflasi tarif angkutan udara mulai melambat menjadi 1,13% (mtm), lebih rendah dari historis saat HBKN (7,74%, mtm) seiring dengan penurunan Tarif Batas Atas (Grafik 29). Dengan perkembangan tersebut, secara tahunan, inflasi kelompok *administered prices* tercatat sebesar 3,38% (yoy), lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 3,17% (yoy) dan akhir tahun 2018 sebesar 3,36% (yoy).



Grafik 27. Inflasi Tarif Angkutan Antar Kota (% mtm)



Grafik 28. Inflasi Tarif Angkutan Kereta Api (% mtm)



Grafik 29. Inflasi Tarif Angkutan Udara (% mtm)

